

STUDI PREFERENSI RUANG KOMUNAL MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UPN VETERAN JAWA TIMUR

Azkie Avenzoar^{1*}, Dominikus Aditya Fitriyanto¹, Yerry Kahaditu Firmansyah²

¹Program Studi Arsitektur, UPN Veteran Jatim, Jalan Raya Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Teknik Sipil, UPN Veteran Jatim, Jalan Raya Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: azkiaave.ar@upnjatim.ac.id

Received: May 2024; Accepted: June 2024; Published: July 2024

ABSTRAK

Ruang komunal mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi merupakan ruang pendukung aktivitas akademik, mengingat kegiatan mahasiswa di kampus tidak hanya di ruang kelas, studio, laboratorium, dan perpustakaan. Namun ruang komunal tersebut sering kali tidak terencana dengan baik, yang berakibat pada terganggunya aktivitas dan kenyamanan penggunaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan preferensi ruang komunal mahasiswa di lingkungan UPN "Veteran" Jatim. Sasaran penelitian ini antara lain mengidentifikasi persepsi ketersediaan ruang komunal mahasiswa dan aktivitas apa saja yang dilakukan di ruang komunal. Selanjutnya mengidentifikasi harapan suasana dan fasilitas yang ada di ruang komunal. Hasil analisis harapan suasana dan fasilitas ini kemudian dikaitkan dengan jenis aktivitas. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Metode pengambilan data lewat kuesioner yang disebarluaskan secara daring kepada mahasiswa UPN "Veteran" Jatim, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan antara lain *open coding*, *axial coding*, *selective coding*. Hasilnya adalah faktor suasana psikologis, serta kenyamanan termal, audio, dan visual menjadi dominan dalam suasana yang diharapkan oleh responden. Kemudian fasilitas yang diharapkan ada adalah fasilitas elektronik dan elektrikal.

Kata-kunci: fasilitas ruang; preferensi; ruang komunal; suasana ruang

STUDY OF PREFERENCES FOR STUDENT COMMUNAL SPACE IN THE UPN VETERAN JAWA TIMUR

ABSTRACT

The communal space for students in the university is important to support academic activities, considering that student activities on campus are not only in classrooms, studios, laboratories, and libraries. However, these shared areas are often poorly designed, leading to disruptions and discomfort for users. This research aims to gather preferences for student communal spaces at UPN "Veteran" Jawa Timur. The research objectives include identifying perceptions of the availability of student communal spaces and the activities carried out in these spaces. Furthermore, it aims to identify expectations for the atmosphere and facilities in these communal spaces. The results of the analysis of these expectations for the atmosphere and facilities are then linked to the types of activities. This research is conducted using a qualitative method. Data is collected through online questionnaires distributed to UPN "Veteran" Jawa Timur students and then analyzed using content analysis with stages including open coding, axial coding, and selective coding. The results show that psychological atmosphere factors, as well as thermal, auditory, and visual comfort, are dominant in the desired atmosphere by respondents. Additionally, the expected facilities are electronic and electrical.

Keywords: room facilities; preference; communal space; room atmosphere

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi yang baik adalah yang mampu menciptakan atmosfer belajar-mengajar yang aman dan nyaman. Interaksi sosial yang mendukung suasana belajar tidak hanya lahir dari ruang-ruang kelas, namun juga dari luar kelas yakni perpustakaan, laboratorium, hingga ruang komunal. Kegiatan mahasiswa di kampus mencakup 2 hal, antara lain kegiatan formal berupa kuliah, dan kegiatan informal berupa himpunan mahasiswa dan unit kegiatan mahasiswa (UKM). Kegiatan formal telah diwadahi dan dipenuhi dalam wujud ruang-ruang kuliah dan laboratorium. Namun untuk kegiatan informal di luar ruang kuliah sering kali masih belum bisa terpenuhi dengan baik.

Melalui perhitungan sederhana, dapat dihitung berapa rata-rata waktu yang digunakan mahasiswa di dalam kelas dan di luar kelas. Setiap semester, mahasiswa diperbolehkan mengambil maksimal 24 sks, jika per-sks adalah 50 menit maka setiap minggu mahasiswa menghabiskan waktu 20 jam per-minggu untuk tatap muka di kelas. Kemudian jika dihitung rata-ratanya, mahasiswa hanya menghabiskan 4 jam per-hari di kelas (dengan asumsi 5 hari kerja). Dengan demikian waktu luang atau waktu tunggu (*down-time*) mahasiswa dalam menempuh perkuliahan di perguruan tinggi memiliki proporsi yang lebih banyak. Oleh karena itu, keberadaan ruang-ruang komunal sebagai ruang informal menjadi sangat penting untuk mewadahi aktivitas mahasiswa di luar jam perkuliahan. Studi tentang prasarana kampus oleh Marnisari (2021) menyebutkan bahwa penggunaan ruang luar sebagai tempat mengerjakan tugas mencapai urutan kedua setelah penggunaan kelas dan lebih sering digunakan ketimbang ruang baca serta area lainnya.

Dalam setiap perancangan arsitektur dibutuhkan data untuk menunjang pengambilan keputusan terkait desain maupun olah ruang. Apalagi jika olah ruang yang dimaksud melibatkan khalayak yang memiliki preferensi masing-masing terhadap fitur-fitur ruang yang dimaksud. Definisi kata “preferensi” berdasarkan KBBI Kemendikbud adalah (hak untuk) didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; pilihan; kecenderungan; kesukaan. Preferensi merupakan pilihan yang cenderung disukai oleh seseorang dan diharapkan agar dapat diwujudkan. Untuk itu studi ini bertujuan untuk menelusuri preferensi mahasiswa terhadap suasana dan fitur-fitur ruang yang diharapkan pada ruang komunal.

Menurut Firmandhani (2013), perancang suatu lingkungan binaan hendaknya memperhatikan preferensi penduduk sebagai pengguna hasil rancangan. Untuk itu faktor-faktor pembentuk preferensi ruang komunal harus disusun dan diperhatikan sehingga menghasilkan luaran desain yang sesuai dengan pengguna. Selanjutnya Darmiwati (2000) menyebut ruang komunal sebagai ruang bersama yang menjadi wadah kegiatan dan interaksi sosial di masyarakat. Ruang komunal yang direncanakan harus tepat sasaran dalam hal lokasinya, suasananya, maupun fasilitas-fasilitasnya. Tamariska (2019) menyampaikan bahwa eksistensi ruang komunal memerlukan intensitas penggunaan yang tinggi. Hal ini dapat terbentuk jika kesadaran terhadap kebutuhan interaksi sosial cukup tinggi. Oleh karena itu, ruang komunal harus bisa dimanfaatkan kapan saja dan oleh siapa saja. Ruang komunal pada kampus perguruan tinggi dapat dimanfaatkan dengan tidak terbatas pada latar belakang program studi mahasiswa saja. Fajarwati (2023) menyebutkan bahwa ruang komunal yang nyaman dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar mahasiswa. Perancangan ruang komunal yang tepat diharapkan mampu menghindarkan

terbentuknya *junkspace* (Shukla, D, 2021) yang mengindikasikan ruang - ruang mati yang tidak mudah dipergunakan pada lanskap lingkungan UPN “Veteran” Jawa Timur.

Kampus UPN “Veteran” Jawa Timur (selanjutnya disebut UPNVJT) terletak di sisi selatan-timur Kota Surabaya dengan jumlah mahasiswa sekitar 25.000 mahasiswa. Luas kampus ini kurang lebih 20 hektar yang terdiri dari 8 fakultas dan 38 program studi yang meliputi strata 1, 2, dan 3. Berdasarkan hasil survei dan pemetaan titik-titik tempat berkumpulnya mahasiswa ditemukan kurang lebih 20 titik. Dari jumlah tersebut, 12 diantaranya merupakan ruang komunal berupa gazebo yang terpisah dari bangunan utama. Sedangkan sisanya berada di dalam gedung yang umumnya tempat berkumpul yang terbentuk secara insidental dan belum ada fasilitas yang mendukungnya sebagai ruang komunal. Gambar 1 merupakan identifikasi titik-titik tempat berkumpulnya mahasiswa di lingkungan UPNVJT.

Karakter ruang yang terbentuk di ruang komunal di lingkungan UPNVJT bermacam-macam. Selain berada di dalam ruang (*indoor*) juga terdapat ruang komunal luar (*outdoor*) tanpa naungan. Kemudian berdasarkan ketersediaan kursi, juga terdapat ruang komunal dengan kursi tunggal, kursi deret, dan ada yang tidak disediakan kursi seperti terlihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 1. Titik-Titik Tempat Berkumpul Mahasiswa di UPNVJT
(Sumber: Penulis, 2024).



Gambar 2. Ruang Komunal di *Outdoor*.
(Sumber: Penulis, 2024).



Gambar 3. Ruang Komunal Mahasiswa.
(a) Kursi tunggal; (b) Kursi deret; (c) tanpa kursi
(Sumber: Penulis, 2024).

Penelitian sebelumnya mengenai preferensi terhadap ruang publik kampus telah dilakukan sebagaimana Susanti (2018) menemukan bahwa mahasiswa lebih menyukai ruang publik yang fleksibel, unik, memberikan privasi yang cukup, dan bersifat kontemplatif. Mahasiswa lebih menyukai lanskap kampus dengan vegetasi, area tempat duduk, fitur air, dasar alami, elemen lanskap, area tempat duduk, jalur melengkung, dan tanaman berwarna-warni (Hami and Abdi, 2021), serta cerminan aspek budaya, desain furnitur jalan harus dioptimalkan berdasarkan pengguna karakteristiknya, meliputi bahan, warna, dan bentuk (He, 2021).

Beberapa penelitian terkait ruang luar di kawasan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur (UPNVJT) antara lain oleh Fitriyanto (2023) tentang pelacakan perilaku mahasiswa terhadap ruang komunal di salah satu fakultas. Penelitian ini bertujuan menjaring preferensi mahasiswa secara lebih menyeluruh di kawasan universitas. Sasaran penelitian ini antara lain mengidentifikasi persepsi ketersediaan ruang komunal mahasiswa, aktivitas, suasana, dan fasilitas yang diharapkan, untuk kemudian dirumuskan menjadi kriteria desain sebagai dasar panduan teknis dalam proses perencanaan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan perencanaan terkait ketersediaan ruang komunal di dalam lingkungan kampus.

METODE

Metode penelitian pada kajian ini adalah kualitatif. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner tertutup dan terbuka secara daring. Teknik pengambilan sampel adalah *non probability sampling*. Kuesioner daring dibagikan secara terbatas kepada mahasiswa UPNVJT Timur. Masa pengumpulan data adalah pada Januari 2024 dan responden yang terkumpul adalah 162 responden. Data responden kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) melalui 3 tahap yakni *open coding*, *axial coding*, serta *selective coding* (Creswell and Tashakkori, 2007).

Jawaban dari pertanyaan di Tabel 1 disusun dan dipilah dengan metode *open coding*. Tahap ini digunakan untuk menemukan kata kunci dari jawaban responden. Jawaban responden merupakan data teks terkait harapan suasana dan harapan fasilitas di ruang komunal dengan kata kunci setiap jawaban responden bisa lebih dari satu. Kemudian tahap *axial coding* digunakan untuk mengelompokkan kata kunci tersebut menjadi kategori berdasarkan kedekatan makna atau karakter. Selanjutnya berdasarkan kategori yang ada didapatkanlah distribusi frekuensi yang kemudian disajikan dalam diagram. Tahap

berikutnya adalah *selective coding* yang disajikan dalam bentuk hubungan antar kategori yang dikaitkan dengan kegiatan pada ruang komunal. Selanjutnya disusunlah rekomendasi-rekomendasi yang bersifat arsitektural sebagai pedoman untuk merancang ruang komunal bagi mahasiswa.

HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian awal kuesioner dicantumkan definisi ruang komunal yakni ruang milik bersama dan bersifat publik, yang dapat dimanfaatkan untuk beragam aktivitas oleh individu maupun oleh kelompok Firmandhani (2023). Kemudian disampaikan juga bahwa ruang bersama yang dimaksud adalah selain ruang kelas atau studio ataupun laboratorium yang merupakan ruang formal untuk pendidikan. Pertanyaan kuesioner tentang persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan ruang komunal di UPNVJT tersaji dengan jawaban skala linkert 1 s.d 5, dimana 1 = sangat kurang s.d 5 = sangat tersedia. Hasil kuesioner tertuang pada Gambar 4.

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 4 di atas, didapatkan bahwa berdasarkan persepsi responden tentang ketersediaan ruang komunal ada pada skala 3 (cukup tersedia) dengan 64 responden. Namun demikian, ada 72 responden yang memilih jawaban di skala 1 dan 2 (sangat kurang dan kurang) dan hanya 28 responden yang memilih jawaban pada skala 4 dan 5 (tersedia dan sangat tersedia). Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa ketersediaan ruang komunal masih dirasa kurang. Untuk itu penambahan ruang-ruang komunal perlu segera ditindaklanjuti.

Analisis jenis kegiatan di ruang komunal

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis isi atas jawaban pertanyaan kedua yaitu “Kegiatan apa yang sering Anda lakukan di ruang komunal?”. Berikut ini adalah contoh beberapa hasil *open coding* berdasarkan jawaban dari responden:

“Mengerjakan tugas kuliah, nongkrong bersama teman teman, juga untuk merefresh pikiran” (Laki-laki, Prodi Arsitektur)

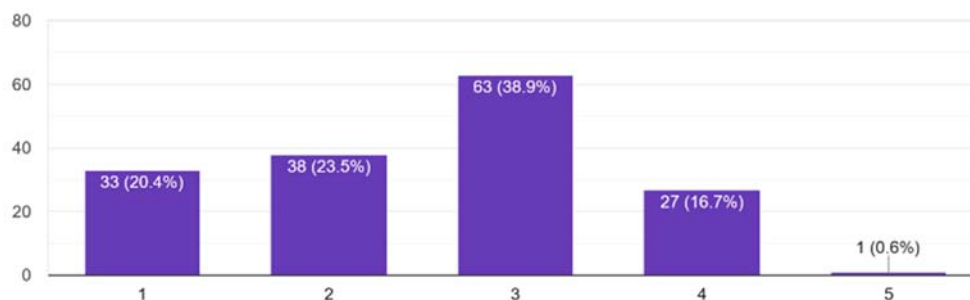
“Berdiskusi dengan teman dan bermain game” (Laki-laki, Prodi Teknik Kimia)

Berdasarkan contoh jawaban responden tersebut, dapat diambil beberapa segmen makna antara lain “mengerjakan tugas kuliah, nongkrong bersama teman, *refresh* pikiran, berdiskusi dengan teman, bermain *game*”. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap segmen makna tersebut sehingga didapatkan 5 kode atau kategori yakni “Belajar dan bekerja, relaksasi-sosial, relaksasi-pikiran, relaksasi sosial, relaksasi-hobi”. Analisis ini dijalankan seterusnya hingga seluruh jawaban responden terbagi menjadi kategori besar: Bekerja/belajar/baca buku, relaksasi, makan dan minum.

Tabel 1. Pertanyaan Kuesioner

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1 | Bagaimana model ruang komunal yang Anda harapkan? |
| 2 | Bagaimana suasana ruang komunal yang Anda harapkan? |
| 3 | Dimana letak ruang komunal yang Anda harapkan? |
| 4 | Fasilitas apa saja yang Anda harapkan ada di ruang komunal? |

(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 4. Hasil Survey Persepsi Ketersediaan Ruang komunal di lingkungan UPNVJT. (Sumber: Penulis, 2024).

Berdasarkan hasil kuesioner pada Tabel 2, didapatkanlah distribusi frekuensi dengan kategori “belajar dan bekerja” adalah sebanyak 128 (54%), relaksasi sebanyak 90 (38%), dan makan-minum sebanyak 18 (8%). Berikut ini adalah tabel distribusi kategori kegiatan yang dilakukan di ruang komunal.

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 5, kegiatan di ruang komunal dengan kategori “bekerja” memiliki distribusi frekuensi yang paling besar, bahkan di atas 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ruang komunal lebih sering digunakan responden untuk mendukung proses perkuliahan di perguruan tinggi. Lebih jauh lagi, ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial ternyata juga banyak digunakan untuk kegiatan individu seperti mengerjakan tugas, membaca, dan belajar.

Analisis suasana yang diharapkan di ruang komunal

Pertanyaan ketiga adalah “Bagaimana suasana ruang komunal yang Anda harapkan?”. Berikut ini adalah contoh beberapa hasil *open coding* berdasarkan jawaban dari responden:

“Yang memiliki kenyamanan dalam hal sejuk saat dihuni sehingga membuat diskusi lebih enak” (Laki-laki, Prodi Teknik Kimia)

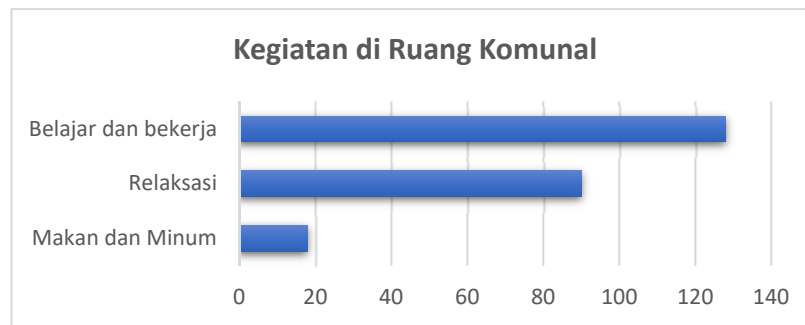
“Tertib, bersih, nyaman (tidak perlu AC, sirkulasi udara yang bagus), penggunaan meja/ kursi yang nyaman” (Perempuan, Prodi Teknik Kimia)

“Mungkin bisa lebih nyaman dengan menambahkan fasilitas antara lain lampu penerangan pada saat malam hari atau dihiasi dengan beraneka ragam dekorasi yang membuat pengunjung nyaman” (Laki-laki, Prodi Teknik Lingkungan)

Tabel 2. Hasil Axial Coding Kegiatan di Ruang Komunal

| Kegiatan di ruang komunal (sub-kategori) | Jml. Frek. | Kategori |
|--|------------|---------------------------|
| Mengerjakan tugas | 91 | Belajar dan bekerja (128) |
| Belajar/ baca buku | 22 | |
| Organisasi | 15 | |
| Relaksasi-pikiran | 22 | Relaksasi (90) |
| Relaksasi-sosial | 44 | |
| Relaksasi-hobi | 24 | |
| Makan dan minum | 18 | Makan dan Minum (18) |

(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 5. Kegiatan di Ruang Komunal
(Sumber: Penulis, 2024).

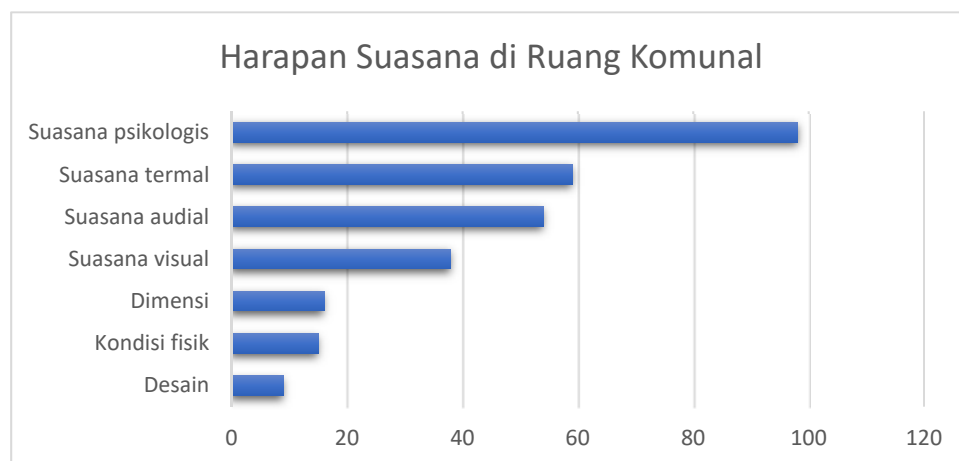
Berdasarkan contoh jawaban responden tersebut, dapat diambil beberapa segmen makna antara lain “Memiliki kenyamanan, sejuk saat dihuni, tertib, bersih, tidak perlu AC asal sirkulasi udara bagus, meja-kursi nyaman, lampu penerangan, dekorasi yang membuat pengunjung nyaman”. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap segmen makna tersebut sehingga didapatkan beberapa sub kategori antara lain: asri-rapi-bersih; teduh-rimbun-rindang; aman-nyaman-kondusif; tenang-hening; desain ekspresif & estetis; luas-lega; sirkulasi udara baik, dingin, sejuk, tidak panas, dan bebas asap rokok.

Berdasarkan hasil *axial coding* pada Tabel 3, didapatkanlah distribusi frekuensi dengan kategori suasana fisik adalah sebanyak 15 (5%), suasana visual sebanyak 38 (13%), desain sebanyak 9 (3%), suasana psikologis sebanyak 98 (34%), suasana akustika sebanyak 54 (19%), dimensi sebanyak 16 (6%), dan suasana termal sebanyak 59 (20%).

Tabel 3. Hasil *Axial Coding* Harapan Fasilitas di Ruang Komunal

| Harapan suasana di ruang komunal (sub-kategori) | Jml. Frek. | Kategori |
|--|---------------|----------------------------|
| Teduh | 7 | Kondisi fisik (15) |
| Rimbun | 3 | |
| Rindang | 5 | |
| Asri | 5 | Suasana visual (38) |
| Rapi | 10 | |
| Bersih | 23 | Desain (9) |
| Desain ekspresif | 3 | |
| Desain estetis | 6 | Suasana psikologis (98) |
| Aman | 4 | |
| Nyaman | 80 | |
| Kondusif | 14 | Suasana audial (54) |
| Tenang | 49 | |
| Hening | 5 | Dimensi (16) |
| Luas | 10 | |
| Lega | 6 | |
| Sirkulasi udara baik | 2 | Suasana termal (59) |
| Bebas asap rokok | 2 | |
| Dingin | 29 | |
| Sejuk | 22 | |
| Tidak panas | 4 | |

(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6. Harapan Suasana di Ruang Komunal
(Sumber: Penulis, 2024).

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 6, didapatkan bahwa suasana psikologis berupa kenyamanan, keamanan, dan kondusif menjadi harapan suasana yang sering muncul dalam hasil survei. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Siagian (2018) bahwa kenyamanan dan aksesibilitas menjadi faktor yang mempengaruhi preferensi ruang komunal. Suasana yang kondusif dalam hal ini bisa dikaitkan dengan suasana audio berupa tenang dan hening melalui penempatan ruang yang tidak berdekatan dengan sumber suara. Lina (2021) menyebutkan bahwa suasana psikologis berupa kenyamanan terbentuk dari aspek internal antara lain kenyamanan termal, kenyamanan visual, dan kenyamanan audio. Begitu juga yang disampaikan Karyono (2016) yang menyebutkan bahwa kenyamanan dalam bangunan meliputi kenyamanan ruang, kenyamanan visual, kenyamanan audio, dan kenyamanan termal. Artinya, kenyamanan terbentuk berdasarkan keberterimaan pancaindra manusia. Selain itu, kondisi fisik berupa keteduhan yang harapannya juga didukung dengan ukuran ruang yang cukup dan desain interior yang menarik. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan Humphry (2022), menunjukkan bahwa memiliki akses *Wi-Fi*, stasiun pengisian daya, dan *street furniture* interaktif meningkatkan pengalaman luar ruangan mereka.

Analisis fasilitas yang diharapkan di ruang komunal

Selanjutnya pertanyaan keempat adalah “Fasilitas apa saja yang Anda harapkan ada di ruang komunal?”. Berikut ini adalah contoh beberapa hasil *open coding* berdasarkan jawaban dari responden:

“*Wifi (jaringan internet, pen.) dengan kecepatan yang tinggi (berbayar it’s okay) toilet, wastafel, tempat sampah, kursi dan meja untuk nugas (mengerjakan tugas, pen.)*” (Laki-laki, Prodi Arsitektur)

“*Ada meja dan dudukan, tersedia stop kontak pada area meja dan dudukan*” (Perempuan, Prodi Arsitektur)

“*Ada buku yang banyak, bangku dan meja yang bagus*” (Perempuan, Prodi Teknik Kimia)

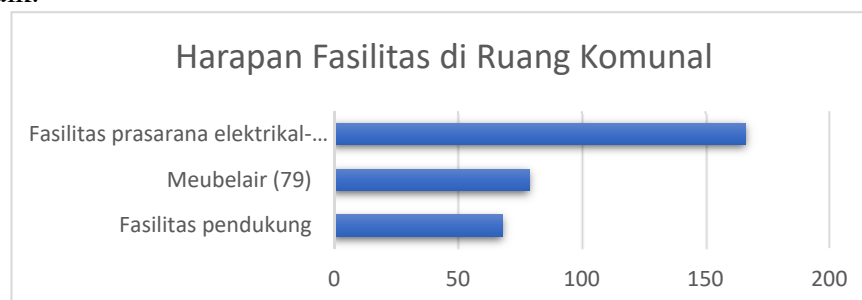
Tabel 4. Hasil *Axial Coding* Harapan Fasilitas di Ruang Komunal

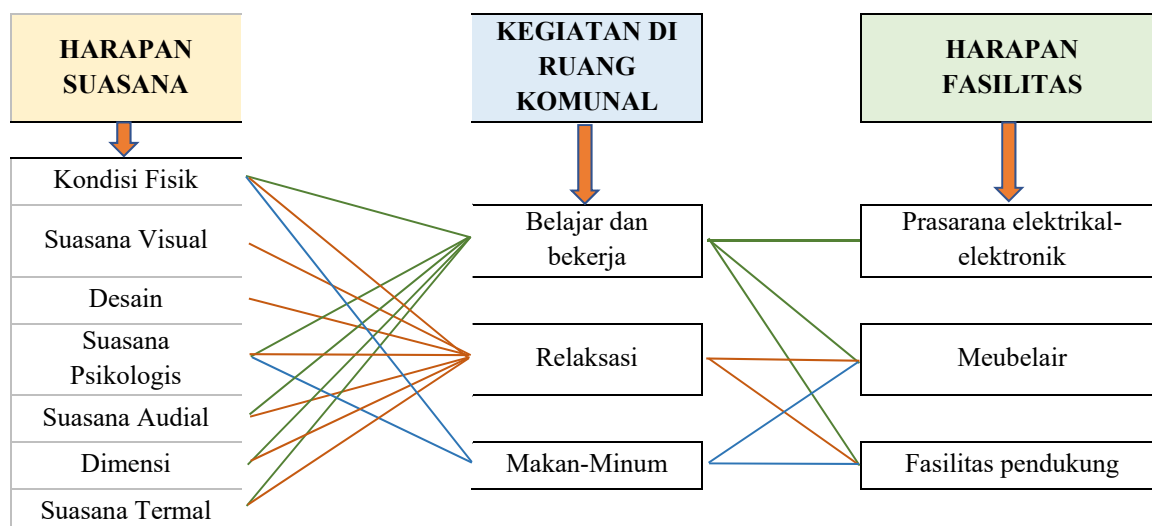
| Harapan fasilitas di ruang komunal (sub-kategori) | Jml. Frek. | Kategori |
|---|------------|---|
| Stop kontak | 52 | Fasilitas prasarana elektrikal-elektronik (166) |
| Jaringan internet | 61 | |
| Ac | 53 | Meubelair |
| Meja-kursi | 79 | |
| Ruang tambahan baru | 17 | Fasilitas pendukung |

(Sumber: Penulis, 2024)

Berdasarkan contoh jawaban responden tersebut, dapat diambil beberapa segmen makna antara lain : jaringan internet; toilet-wastafel; tempat sampah; meja-kursi; buku. Selanjutnya, pada hasil *axial coding* pada Tabel 4, didapatkanlah distribusi frekuensi dengan kategori fasilitas prasarana elektrikal-elektronik sebanyak 166 (53%), fasilitas *meubelair* sebanyak 79 (25%), dan fasilitas pendukung sebanyak 68 (22%). Berikut ini adalah tabel distribusi kategori harapan fasilitas di ruang komunal.

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 7, diketahui bahwa fasilitas yang diharapkan oleh responden didominasi oleh fitur elektrikal-elektronika yaitu jaringan internet dan ketersediaan jaringan listrik. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Siagian (2018) bahwa koneksi internet dan keberadaan *power* listrik berpengaruh pada preferensi mahasiswa dalam memanfaatkan ruang komunal. Semenjak semakin mudahnya laptop didapatkan dan digunakan sebagai alat kerja mahasiswa dan jaringan internet untuk mendukung kinerjanya maka dibutuhkan pula prasarana yakni jaringan listrik dan internet. Kemudian fasilitas berupa meja kursi menjadi harapan yang juga cukup banyak disebutkan. Jika disandingkan dengan kebutuhan jaringan listrik maka meja kursi yang ada hendaknya direncanakan menyatu dengan keberadaan stop kontak atau setidaknya berdekatan. Selanjutnya fasilitas pendukung yang diharapkan ada pada ruang komunal antara lain tempat sampah, wastafel, dan toilet yang juga bisa direncanakan untuk berdekatan dengan ruang komunal. Penelitian oleh Pezeshkpoor (Pezeshkpoor, 2020) menunjukkan bahwa penataan yang dinamis cenderung mendorong mahasiswa untuk bisa lebih fleksibel dalam berdiskusi dan duduk berkelompok. Sebuah artikel oleh Allameh dan Heidari (2020) mengungkapkan bahwa generasi saat ini tertarik pada desain dan material ramah lingkungan yang mendorong efisiensi energi. Maka desain mendatang perlu mempertimbangkan pula faktor *smart street furniture* untuk menciptakan kualitas ruang yang lebih baik.

**Gambar 7.** Harapan Fasilitas di Ruang Komunal (Sumber: Penulis, 2024).



Gambar 8. Hubungan antara Kegiatan dengan Harapan Suasana dan Fasilitas
(Sumber: Penulis, 2024).

Gambar 8 menjelaskan tentang keterkaitan antara kegiatan di ruang komunal dengan harapan suasana dan harapan fasilitas pendukungnya. Kegiatan belajar dan bekerja memerlukan konsentrasi ke dalam diri pribadi. Sehingga suasana yang dapat mengganggu konsentrasi hendaknya dapat dihindarkan. Penempatan ruang sedapat mungkin dihindarkan dari sumber suara seperti laboratorium dan kendaraan bermotor. Kemudian fasilitas yang mendukung kegiatan belajar dan bekerja juga perlu disediakan, paling utama adalah jaringan listrik, jaringan internet dan *meubelair*. Sedangkan fasilitas pendukung biasanya memang sudah dirancang mengikuti rancangan gedung berupa pengondisian udara (AC), toilet dan wastafel. Kemudian kegiatan relaksasi yang memuat relaksasi pikiran membutuhkan suasana lingkungan visual dan desain ruang yang menarik. Fasilitas yang mendukung kegiatan relaksasi ini antara lain *meubelair* dan fasilitas pendukung yang terintegrasi dalam gedung. Selanjutnya untuk kegiatan makan-minum yang pada hasil kuesioner memiliki frekuensi paling rendah hanya membutuhkan kondisi fisik dan suasana psikologis yang nyaman. Dengan demikian ruang komunal perlu dirancang sesuai dengan aktivitas utama ruang komunal tersebut dibentuk, yaitu belajar dan bekerja, relaksasi, dan makan-minum.

Kegiatan mengerjakan tugas di ruang komunal membutuhkan dukungan jaringan listrik dan internet, serta suasana yang tenang. Ruang komunal untuk kegiatan ini bisa diletakkan di dalam ruang (*indoor*) dengan mengintegrasikan *meubelair* dengan jaringan listriknya. Kemudian kegiatan relaksasi sosial yang mewadahi interaksi sosial bisa diletakkan di luar ruangan (*outdoor*) karena cenderung menimbulkan suara dari diskusi dan percakapan-percakapan. Suasana tenang bisa didapatkan dengan menjauhkan lokasi ruang komunal dari sumber-sumber suara. Selain itu perlu dihindarkan dari material yang bisa menimbulkan suara seperti atap galvalum yang akan menimbulkan suara ketika hujan.

Ilustrasi dari preferensi desain ruang komunal yang mencakup kriteria di atas dapat dilihat pada Gambar 9 dan 10. Pada kedua contoh tersebut desain ruang komunal didominasi oleh material alami berupa panel kayu dan didukung dengan pencahayaan yang



Gambar 9. Contoh Preferensi Ruang Komunal Indoor
(Schotanus, 2020)



Gambar 10. Contoh Preferensi Ruang Komunal Outdoor
(Chernov and Kuprienko, 2020)

cukup untuk kegiatan membaca dan berdiskusi di area indoor. Pada area outdoor, ruang komunal diletakkan di area yang sepi dan banyak menyisipkan elemen *softscape* untuk menghadirkan kenyamanan psikologis pengguna.

KESIMPULAN

Berdasarkan preferensi desain ruang komunal yang telah didapat, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria desain ruang komunal yang diharapkan oleh responden di lingkungan UPNVJT adalah sebagai berikut:

Ketersediaan jaringan listrik dan konektivitas internet menjadi faktor utama agar ruang komunal mampu berfungsi dan benar-benar digunakan oleh civitas akademik di kampus

Kenyamanan secara fisik dapat diperoleh dari kenyamanan *thermal* dengan pengondisian penghawaan dan akustik dari pemilihan material pembentuk ruang komunal.

Kenyamanan secara psikologis dapat diperoleh dari peletakan ruang komunal jauh dari sumber kebisingan, area sirkulasi baik manusia maupun kendaraan, dan lebih dekat dengan area yang tenang

Penelitian ini terbatas responden dan terbatas lokus kegiatan yakni di lingkungan kampus UPN “Veteran Jawa Timur. Waktu pengambilan sampel juga berpengaruh terhadap hasil penelitian. Namun demikian hasil yang didapatkan diharapkan dapat dijadikan pedoman perancangan ruang komunal pada lokus penelitian.

Penelitian lanjutan yang bisa dilakukan meliputi evaluasi antropometri pada *meubelair* ruang komunal di lokus penelitian yang sama, sehingga bisa melengkapi pedoman perancangan ruang komunal mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allameh, E. And Heidari, M. (2020) ‘Sustainable Street Furniture’, *Periodica Polytechnica Architecture*, 51(1), Pp. 65–74. available at: <https://doi.org/10.3311/ppar.12674>.
- Chernov, Y. And Kuprienko, K. (2020) ‘Tetris-Xo’, 26 February. Available At: <https://www.behance.net/gallery/92833057/tetris-xo> (accessed: 20 june 2024).
- Creswell, J.W. And Tashakkori, A. (2007) ‘Editorial: Differing Perspectives On Mixed Methods Research’, *Journal Of Mixed Methods Research*, 1(4), Pp. 303–308. Available at: <https://doi.org/10.1177/1558689807306132>.
- Darmiwati, R. (2000) ‘Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah’, 28(2).
- Fajarwati, A.N., Khusniah, R. And Arystianto, D.P. (2023) ‘Evaluasi Dan Redesain Ruang Komunal Mahasiswa Dengan Metode Poe Di Gedung Perkuliahan Jts, Polinema’, *Tekstur*, 4(2), Pp. 15–163.
- Firmandhani, S.W., Setioko, B. And Setyowati, E. (2013) ‘Faktor Pembentuk Persepsi Ruang Komunal Di Pemukiman Nelayan (Studi Kasus: Pemukiman Nelayan Tambak Mulyo Semarang)’, *Teknik*, 34(2), P. 95. available at: <https://doi.org/10.14710/teknik.v34i2.5633>.
- Fitriyanto, D.A., Mutia, F. And Krisnawatie, A. (2023) ‘Urban Acupuncture : Investigasi Pola Perilaku Terhadap Street Furniture Di Ruang Publik Kampus’, *Jurnal Arsitektur Arcade*, 7(1), P. 56. available at: <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i1.1239>.
- Hami, A. And Abdi, B. (2021) ‘Students’ Landscaping Preferences For Open Spaces For Their Campus Environment’, *Indoor And Built Environment*, 30(1), Pp. 87–98. available at: <https://doi.org/10.1177/1420326x19887207>.
- He, F. (2021) ‘The Planning And Design Of Outdoor Furniture Based On The Characteristics Of School Culture’, *Tobacco Regulatory Science*, 7(5), Pp. 1889–1894. available at: <https://doi.org/10.18001/trs.7.5.110>.
- Humphry, J. Et Al. (2022) ‘The Design And Public Imaginaries Of Smart Street Furniture’, In S. Flynn (Ed.) *Equality In The City: Imaginaries Of The Smart Future*. Intellect Books, Pp. 127–148. available at: https://doi.org/10.1386/9781789384642_6.
- Lina, H.M. (2021) ‘Kenyamanan Ruang Kuliah Di Kampus ITB: Sebuah Persepsi Mahasiswa’, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(4), Pp. 199–206. available at: <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i4.16>.
- Marnisari, J.A. (2021) ‘Pengaruh Sarana Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi Arsitektur Upn “Veteran” Jawa Timur’, *Border*, 3(1), Pp. 63–70. available at: <https://doi.org/10.33005/border.v3i1.87>.

- Pezeshkpoor, Z. (2020) 'The Role Of Movability On Campus Outdoor Furniture'. Kansas State University.
- Schotanus, R. (2020) 'Nationale-Nederlanden Group Offices – The Hague', <https://officesnapshots.com>, 16 april. available at: <https://officesnapshots.com/2020/04/16/nationale-nederlanden-group-offices-the-hague/> (accessed: 20 june 2024).
- Shukla, D, D., R.G. (2021) 'Need For Conscious Planning: Residual Spaces–A Consequence Of The Current Planning Process', *Conscious Urbanism*, 1(1), Pp. 23–29.
- Siagian, M., Sitorus, R. And Eddy, F. (2018) 'The Preferences Of Outdoor Communal Spaces On Campus Ofuniversity Of Sumatera Utara':, In *Proceedings Of The International Conference Of Science, Technology, Engineering, Environmental And Ramification Researches. International Conference Of Science, Technology, Engineering, Environmental And Ramification Researches*, Medan, Indonesia: Scitepress - Science and Technology Publications, Pp. 287–290. available At: <https://doi.org/10.5220/0010086602870290>.
- Stirena Rossy Tamariska Et Al. (2019) 'Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan Sense Of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana Dan Perumahan Tidak Terencana', *Jurnal Koridor*, 10(1), Pp. 65–73. Available At: <https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1388>.
- Susanti, A. And Natalia, T.W. (2018) 'Public Space Strategic Planning Based On Z Generation Preferences', *Iop Conference Series: Materials Science And Engineering*, 407, P. 012076. Available at: <https://doi.org/10.1088/1757-899x/407/1/012076>.

This page was purposefully blank